



**KEKERASA DALAM RUMAH TANGGA
(STUDI KASUS DESA TIMU KECAMATANBOLO KABUPATEN BIMA)**

Ariya Wahyu Ekaputra¹ Ach. Faisol² Faridatus Sa'adah³
Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam
Malang¹²³e-mail: ¹ariyawep@gmail.com ²ach.faisol@unisma.ac.id
³faridatus.saadah@unisma.ac.id

Abstrak

This research aims to thoroughly explore domestic violence, to understand an effective solution to the factors behind domestic violence. This research is motivated by the husband's violence against his wife, where violence committed by the husband is considered a normal thing due to a lack of knowledge about domestic life so there is an understanding that the husband is the head of the household and the ruler in the household. The research method used in this thesis research is qualitative research. In collecting data, observation, interview, and documentation techniques were used. Data analysis, collection, reduction, presentation, and verification/conclusion drawing techniques were used. Meanwhile, check the data's validity using credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. Several factors, including economic factors, cause factors causing domestic violence. Where the perpetrator is often scolded or insinuated regarding the family economy. Then the infidelity committed by husbands that occurs is caused by an environment that frequently formulates and considers infidelity to be normal. Furthermore, patriarchy is still ingrained in the joints of people's lives.

Kata kunci: *Domestic Violence, Women, Islamic Law*

A. Pendahuluan

Setiap orang berharap dapat menyusun ikatan keluarga yang penuh kebahagiaan, keselarasan, ketenangan, serta kedamaian. Keluarga seperti itu harus dipenuhi dengan suasana cinta yang tulus dan kasih sayang. Rumah tangga seperti ini tidak hanya membuat keluarga bahagia, tetapi juga membuat orang lain bahagia, terutama tetangga. Pada waktunya, pria dan wanita ditakdirkan untuk bersama-sama membentuk ikatan perkawinan yang membawa kebahagiaan, yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan memperoleh keturunan, tetapi juga untuk menciptakan sebuah lingkungan rumah tangga yang penuh dengan kedamaian, kasih mengasihi dan sayang. Konsep ini diuraikan dalam Al-Qur'an ayat 21 Surah Ar-Rum:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Diantara bukti akan keagungannya adalah bahwa Dia menciptakan mitra-mitra bagi manusia dari substansi yang serupa, sehingga mereka merasakan ketenangan satu sama lain. Dia menanamkan dalam diri kalian perasaan cinta dan kasih sayang. Memang, dalam hal ini terdapat bukti-bukti kebesaran Tuhan bagi mereka yang menggunakan akalanya (QS. Ar-Rum:21).

Namun, jika keadaan keluarga adalah kebalikannya, maka sasaran atau tujuan rumah tangga yang telah dijelaskan sebelumnya tidak akan terwujud. Bahkan, hal itu menjadi topik pembicaraan yang umum ditemui dalam liputan berita televisi, surat kabar, dan internet, seperti insiden-insiden yang sering terjadi dalam rumah tangga di tengah masyarakat kita. Kekerasan di lingkungan rumah tangga ini umumnya dilakukan oleh suami terhadap istri atau anak-anak dalam keluarga ini dapat menyebabkan luka fisik dan bahkan kematian. Kehidupan seorang pasangan yang dilecehkan perlakuan sewenang-wenang di dalam lingkungan rumah tangga disebut sebagai kekerasan dalam rumah tangga. Di Indonesia sendiri, kesadaran terhadap isu ini masih minim dan kurang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh darimasyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai factor, seperti:

1. Kekerasan suami terhadap istri dianggap hal yang umum dan wajar terjadi karena kurangnya pemahaman tentang kehidupan berkeluarga, sehingga kekerasan yang terjadi seringkali tidak diketahui oleh masyarakat sekitar yang harusnya bisa menjadi penengah baginya.
2. Banyaknya orang yang berpandangan bahwa kekerasan dalam lingkup keluarga adalah persoalan internal dan berkaitan dengan harga diri keluarga, mengakibatkan mereka merasa malu apabila kekerasan tersebut terbongkar di hadapan orang lain.
3. Para suami senantiasa menganggap dirinya yang kuat dan berkuasa dalam runag lingkup rumah tangga, sehingga membuat para wanita terkhusus istri berada pada posisi tidak berdaya.

Realitas seperti inilah yang menyebabkan masyarakat kurang memperhatikan perempuan, istri, anak, atau individu yang terkena dampak dari

KEKERASA DALAM RUMAH TANGGA(STUDI KASUS DESA TIMU KECAMATANBOLO KABUPATEN BIMA)

kekerasan dalam lingkungan rumah tangga merasa terbebani dan kebingungan dalam mencari bantuan serta mengatasi situasi kekerasan yang mereka alami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga, untuk memahami jalan keluar yang efektif berkaitan dengan faktor pendorong di balik tindakan kekerasan dalam lingkup rumah tangga, diikuti oleh konsekuensi yang muncul sebagai hasil dari perilaku tersebut dan memahami konsep Islam tentang keluarga harmonis yang diharapkan oleh banyak keluarga. Dari penelitian ini, diharapkan agar mendapatkan jalan keluar atau solusi dari peristiwa kekerasan dalam rumah tangga di lingkungan desa Timu, kecamatan Bolo, kabupaten Bima, memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pelajaran dari insiden-insiden tersebut dengan harapan dapat menurunkan angka kekerasan dalam rumah tangga.

B. Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi skripsi ini merupakan pendekatan kualitatif (Sujarweni, 2014: 6). Untuk lokasi penelitian, peneliti memilih daerah studi untuk mengeksplorasi skripsi ini berada di Desa Timu, tepatnya di JL. Sumbawa, kecamatan Bolo, kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk target/sasaran, peneliti memilih beberapa Masyarakat yang ada di desa Timu, tepatnya yang berada di RT. 11, 12 dan 13. Dari banyaknya Masyarakat yang tercatat, peneliti memilih 12 masyarakat yang diajdiikan sebagai informan dari 27 nama yang tercatat.

Dalam kerangka penelitian skripsi ini, pengumpulan informasi diterapkan menggunakan teknik observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, untuk Teknik analisis data, peneliti menggunakan empat Teknik, yaitu penyumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dan poin terakhir adalah pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dilihat dari empat poin penting, yaitu derajat kepercayaan, keterlatihan, kebergantungan dan terakhir adalah kepastian

C. Hasil dan Pembahasan

Proses peneliti memperoleh data melalui teknik pengamatan, interaksi langsung dengan subjek dan pengumpulan dokumen sebagai sumber informasi. Pengumpulan data dilakukan di masyarakat desa Timu, tepatnya di RT. 10, 11 dan

KEKERASA DALAM RUMAH TANGGA(STUDI KASUS DESA TIMU KECAMATANBOLO KABUPATEN BIMA)

12. Seperti yang telah dipaparkan dalam Bab I, hasil wawancara yang didapatkan akan dipaparkan dengan fokus menelitian metode analisis deskriptif faktor penyebab dan implikasi dari tindakan kekerasan dalam lingkup rumah tangga terhadap korban di RT. 10, 11,12 di desa Timu.

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan semua hasil analisis yang sudah peneliti lakukan secara mendalam dan terperinci. Tentang alasan dan konsekuensi dari insiden kekerasan dalam lingkup rumah tangga di daerah Timu, wilayah administratif Bolo, di Kabupaten Bima. Juga bagaimana konsep Islam tentang keluarga harmonis.

1. Faktor Penyebab terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga

Setelah melakukan penelitian dan analisis yang mendalam, peneliti akan memaparkan apa saja yang menjadi faktor-faktor yang menjadi pemicu kejadian kekerasan dalam lingkup rumah tangga di wilayah Timu, wilayah administratif Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima:

a. Ekonomi

Sesuai dengan temuan yang sudah peneliti paparkan di Bab sebelumnya, faktor yang mendorong keluarga di desa Timu melakukan kekerasan dalam rumah tangganya adalah karena faktor ekonomi. Halitulah yang membuat para koban (istri) selalu merasa bahwa pelaku (suami) tidak becus menjadi kepala keluarga. Ada beberapa faktor mengapa para pelaku (suami) jarang bahkan tidak sama sekali menafkahi keluarga mereka:

- 1) Para suami di desa Timu merasa bahwa memberikan nafkah bagi keluarga bukan lagi hal penting bahkan wajib untuk dilakukan, hal itu disebabkan mereka menganggap para istri telah mempumencari uang sendiri dikarenakan istri yang mempunyai pekerjaan. Yang padahal istri bekerja bukan tanpa alasan, istri bekerja guna untuk menyempurnakan ekonomi keluarga yang tentunya ekonomitama yang dihasilkan oleh keluarga bersumber dari pihak suami. Namun begitulah, hal itu malah menjadikan alasan bagi mereka untuk tidak lagi memberikan nafkah untuk keluarganya
- 2) Tingkat Pendidikan Rendah

Pendidikan yang rendah menjadi permasalahan yang serius bagi para suami di desa Timu. Pasalnya, hampir 85% suami di desa Timu menyandang sebagai masyarakat dengan pendidikan rendah, bahkan ada yang tidak sekolah. Apalagi di jaman sekarang hampir semua pekerja melihat dari ladar belakang pendidikan. Hal ini tentumembuat

KEKERASA DALAM RUMAH TANGGA(STUDI KASUS DESA TIMU KECAMATANBOLO KABUPATEN BIMA)

mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak guna memperbaiki dan menunjang ekonomi keluarga.

3) Sektor Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan yang tidak memadai seperti di kota, membuat suami yang ada di desa Timu bingung mau kerja apa. Pasalnya, mayoritas sumber pendapatan di desa Timu hanya dari pertanian. Bagi mereka yang tidak memiliki lahan/sawah, paling mentok menjadi buruh tani. Menurut mereka, daripada menjadi buruh tani lebih baik tidak kerja sekalian, hal itu hanya buang-buang waktu. Pasalnya, hasil dari pertanian atau menjadi buruh tani ialah penghasilan musiman, itu pun tidak menentu, hal itulah membuat mereka malas bekerja.

b. Peselingkuhan

Peselingkuhan menjadi faktor kedua terkuat mengapa suami di desa Timu melakukan kekerasan terhadap istrinya. Telah kita ketahui, bahwasanya selingkuh merupakan penyakit yang dimiliki seseorang yang dapat menyebabkan banyak dampak bagi dirinya dan keluarga. Peneliti telah menganalisis secara mendalam alasan mengapa suami di desa Timu melakukan peselingkuhan:

1) Lingkungan

Faktor pertama yang menjadi salah satu faktor mengapa suami di desa Timu berselingkuh adalah lingkungan yang tidak dapat dikendalikan. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh suami yang ada di desa Timu, alasan mereka berselingkuh dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar. Seringkali lingkungan mendorong dan menjerumuskan seseorang untuk melakukan peselingkuhan. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan, mereka berselingkuh dikarenakan pengaruh dari teman-temannya. Seringkali mereka diajak, dibujuk dan dipaksa untuk mencoba mempunyai simpanan di luar daripada rumah tangga mereka.

Pengaruh teman itulah yang membuat banyak suami di desa Timu melakukan peselingkuhan sampai dengan menikah lagi, bahkan tidak banyak dari mereka mempunyai anak dari peselingkuhan tersebut. Hal ini benar-benar menggambarkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan bagi seseorang terutama para suami yang adadi

KEKERASA DALAM RUMAH TANGGA(STUDI KASUS DESA TIMU KECAMATANBOLO KABUPATEN BIMA)

desa Timu.

2) Orang Tua

Selain daripada teman, orang tua menjadi salah satu pendorong bagi suami di desa Timu untuk melakukan berselingkuh atau menikah lagi. Buktinya adalah orang tua dari dua informan mendukung dan tidak memperlakukan anak mereka atau parasuami di desa Timu untuk menikah lagi, sehingga tidak ada tembok penghalang bagi suami di desa Timu untuk tidak melakukan perselingkuhan atau menikah lagi. Sangat miris, orang tua seharusnya dapat menjadi panutan atau penuntun bagi anak-anaknya tentang bagaimana cara menjadi orang atau suami yang baik. Sehingga, apabila posisi suami sudah seperti itu, seorang istri tidak dapat melakukan apa-apa dan mereka merasa sangat terhina atas yang dilakukan oleh para orang tua dari suami yang adadi desa Timu.

Ternyata ketidakpuasan dalam kehidupan seksual membuat para suami di desa Timu memilih untuk berselingkuh. Sesuai dengan pengakuan yang diberikan oleh para suami di desa Timu, mereka tidak merasa puas dalam kehidupan seksual yang mereka dapatkan dari pasangan mereka. Rasa ketidakpuasan itu disebabkan karena umur pasangan yang tidak lagi muda, sehingga membuat mereka tidak bergairah dan enggan melakukan yang berkaitan dengan seksual dengan pasangan mereka sendiri. Pada akhirnya, mereka memilih untuk mencari pelampiasan lain untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka, itulah yang namanya selingkuh.

3) Keturunan/anak

Keturunan menjadi faktor yang cukup berpengaruh di lingkungan rumah tangga. Bukan hanya di desa Timu, tetapi juga di semua wilayah yang ada di Indonesia. Seperti yang dialami sepasang suami istri di desa Timu. Keluarga mereka seringkali dilanda perseteruan diakibatkan masalah anak (belum dikaruniai keturunan). Tidak sampai di situ, hal tersebut berpengaruh pada hal-hal lainnya, seperti yang dilakukan salah satu informan, ia nekat untuk berselingkuh dan menikah lagi

tanpa sepengetahuan istri pertamanya, sehingga menambah retakan pada rumah tangga yang dibangun. Pada akhirnya, istri pertama lah yang harus mengalah dan menerima suaminya menikah

KEKERASA DALAM RUMAH TANGGA(STUDI KASUS DESA TIMU KECAMATANBOLO KABUPATEN BIMA)

lagi dengan wanita lain yang mampu memberikan keturunan kepada suaminya.

c. Kebiasaan Buruk

Salah satu penyebab suami di desa Timu melakukan kekerasan terhadap keluarganya adalah seringkali terpengaruh oleh perilaku buruk yang biasa dilakukannya, seperti minum khamar, judi, sabung ayam, dll. Sehingga berdampak besar pada psikologi nya, seperti menjadi sosok yang temperamental, mudah tersinggung, susah dinasehati, dll. Tidak sampai di sini, kebiasaan buruk ini juga mendorong mereka untuk melakukan hal-hal tidak baik lainnya, seperti berselingkuh, tidak memberikan nafkah pada keluarga, dll. Disini bisa dilihat, begitu besarnya pengaruh perilaku-perilaku buruk seseorang terhadap orang-orang sekitarnya (keluarga).

d. Ketidakjujuran/komunikasi buruk

Komunikasi yang buruk tentu mempengaruhi hubungan sosial seseorang, tidak terkecuali dalam rumah tangga di desa Timu. Sesuai dengan pernyataan dari beberapa informan, mereka sering kali tidak betah jika terjadi komunikasi yang buruk antara mereka dengan pasangannya. Biasanya komunikasi yang buruk terjadi karena kesalahpahaman, dari situ muncul permasalahan di dalam rumah tangga dan bersambung kepada percekocokan diantara mereka. Sehingga hal tersebut membuat banyak istri berlaku acuh tak acuh (cuek) terhadap mereka sebagai suami. Hal tersebut membuat suami merasa geram dan merasa tidak dihargai lagi, akhirnya suami melakukan kekerasan terhadap pasangan sebagai bentuk perlawanan dan membenaran diri sebagai kepala keluarga.

2. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Keharmonisan Keluarga

Setelah melakukan penjabaran hasil analisis terkait peneliti menemukan sejumlah faktor yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam lingkup rumah tangga. Dampak-dampak yang diakibatkannya di desa Timu sangatlah beragam, terutama yang terkait dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh suami-suami di desa tersebut:

- a. Perceraian
- b. Rusaknya hubungan komunikasi di antara pasangan suami dan istri
- c. Rusaknya interaksi komunikatif di antara dua belah pihak. anak dan bapak
- d. Rusaknya hubungan antara dua belah pihak keluarga

3. Konsep Islam tentang Keluarga Harmonis

Konsep keluarga harmonis dalam Islam cukup jelas, di mana memulai pernikahan dan perkawinan yang sesuai dengan hukum Islam, yang dimulai dengan memilih mitra hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seseorang dapat memulai kehidupannya dengan cara yang positif dan sesuai dengan ajaran agama menghindari bahaya. Terciptanya keluarga harmonis adalah hasil dari cinta dan kasih, karena cinta dan kasih merupakan tali pengikat sebuah keharmonisan yang disebut dalam ajaran Islam sebagai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Keluarga yang terus menunjukkan cinta kepada pasangan, anak, dan pekerjaan mereka. *Sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* dapat terwujud dengan memulai melakukan beberapa hal, seperti dimulai dengan memilih pasangan yang sempurna adalah mereka yang secara aktif membentuk dan menanamkan prinsip-prinsip keagamaan dalam lingkungan keluarga, mengajarkan sikap qonaah kepada anggota keluarga, serta memahami sepenuhnya hak dan tanggung jawab masing-masing kewajiban antara suami dan istri, komunikasi dan musyawarah, bersikap adil terhadap istri dan anak, adanya rasa sabar dan syukur dalam keluarga dan terakhir adalah adanya sifat saling memaafkan apabila salah satu dari anggota keluarga melakukan kesalahan.

D. Simpulan

Dari banyaknya poin yang telah peneliti jabarkan, bisa diambil kesimpulan bahwasanya:

1. Faktor penyebab yang memicu terjadinya kekerasan dalam lingkup rumah tangga di desa Timu, kecamatan Bolo, kabupaten Bima adalah Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di desa Timu, kecamatan Bolo, kabupaten Bima adalah disebabkan oleh masalah ekonomi, perselingkuhan, keturunan/anak, kebiasaan buruk, dan faktor ketidakjujuran/komunikasi yang buruk.
2. Dampak kekerasan di dalam rumah tangga terhadap keharmonisan keluarga di desa Timu, kecamatan Bolo, kabupaten Bima adalah perceraian, rusaknya hubungan antara suami dan istri, rusaknya hubungan antara bapak dan anak, dan terakhir adalah rusaknya hubungan antara dua belah pihak keluarga.

KEKERASA DALAM RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DESA TIMU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA)

3. Yang terakhir daripada kesimpulan ini adalah konsep Islam tentang keluarga Harmonis. Keluarga harmonis dalam Islam adalah ketika pasangan suami istri dapat menumbuhkan dan menjaga dengan baik yang namanya *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* dalam keluarga mereka. Hal penunjang tercapainya keluarga *sakinah, mawaddah* dan *Rahmah*, dimulai dengan mencari mitra yang cocok, memperkuat serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan keluarga, menumbuhkan karakter qonaah, adanya kasih sayang antara suami istri, komunikasi yang baik dan musyawarah ketika dihadapkan dengan permasalahan, bersikap adil terhadap anggota keluarga, adanya rasa sabar dan syukur, dan yang terakhir memiliki sifat saling memaafkan antara suami dan istri.

Daftar Rujukan

- Amin, I. (2022). *Kekerasan Fisik dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam*.
- Al-Qisthu, 20 (1). 105-106. Amri, M. S. Tulab, T. (2018). *Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)*. Ulul Albab, 1 (2). 95-134.
<https://jurnal.unissula.ac.id/> Bhakti, P.A. Taqiyuddin, M. Saputra, H. (2020). *Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an*. AL TADABBUR, 5 (2). 237-245.
- Chamdi, M. N. (2020). *Keluarga Sakinah dan Problematikanya dalam Rumah Tangga*. Syariati, 6 (1), 96-98.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Ismatullah, A.M. (2015). Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an. MAZAHIB, 14 (1). 54-63
- Kurniasari, A. (2019). *Dampak Kekerasan terhadap Anak*. Sosio informa, 5 (1), 19-20. <http://kemensos.go.id/>
- Maemanah, R. (2022). *Penanganan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Lembaga Perlindungan Perempuan, Anak dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Masri. (2024). *Konsep Keluarga Harmonis dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah*. Tahqiq, 18 (1). 109-112.

**KEKERASA DALAM RUMAH TANGGA(STUDI KASUS DESA TIMU
KECAMATANBOLO KABUPATEN BIMA)**

- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Press.
- Sanusi, G. (2018). *Kekerasan dalam Rumah Tangga ditinjau dari Hukum Islam dan Hukum Positif*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group